

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang potensial dalam wilayah hasil pertanian. Beraneka hasil pertanian seperti sayuran, umbi-umbian, kacang-kacangan dapat dijumpai. Hal ini karena kondisi wilayah Indonesia yang cocok untuk tumbuh dan berkembangnya aneka ragam tanaman sebagai bentuk hasil pertanian yang cukup tinggi. Salah satu hasil pertanian yang cukup potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan adalah bengkuang.

Bengkuang (*Pachyrhizus erosus*) adalah salah satu umbi yang berbentuk umbi akar. Kulitnya tipis berwarna kuning pucat atau coklat muda membungkus daging umbi yang keras dan berwarna putih (Putriyanti, 2009). Kota Padang, Sumatera Barat, merupakan salah satu daerah sentra bengkuang, dimana pertanian bengkuang tersebar di beberapa kecamatan yaitu, Kecamatan Koto Tangah, Nanggalo, Kuranji dan Pauh. Menurut data BPS (2013) tahun 2011 areal tanam bengkuang di Kota Padang mencapai 128 ha dengan rata-rata produksi 190 kuintal/ha (total produksi 2.432 ton). Tahun 2012, areal seluas 130 ha dan produksi rata-rata 193 kuintal/ha (total produksi 2.509 ton). Namun sejauh ini bengkuang yang masih banyak dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat mendapat perhatian khusus bagi para pakar kecantikan bahkan masyarakat umum sekalipun.

Berdasarkan data BPS tahun 2013, dapat dilihat bahwa bengkuang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Oleh karena itu dilakukan pengolahan bengkuang yang bertujuan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia menjadi produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi. Hasil analisis 100 g umbi segar memperlihatkan bahwa bengkuang memiliki kandungan air sebesar 78% - 94%, 2.1 g – 10.7 g pati, 1 g – 2.2 g protein, 0.1 g – 0.8 g lemak, 14 g – 21 g vitamin C dan 22 kalori – 58 kalori energi (Kusnandar, 2010). Fakta ini menunjukkan bahwa bengkuang merupakan sumber pati yang cukup potensial sehingga sangat memungkinkan untuk dikembangkan dalam berbagai bentuk sediaan, seperti dalam bentuk bedak dingin, masker, pelembab, lotion, dan *bath gel* (Kusnandar,

2010). Salah satu produk dari berbagai bentuk sediaan yang dapat dikembangkan dari pati bengkung ialah bedak tabur.

Bedak (*face powder*) termasuk kosmetik dekoratif yang ditujukan untuk menutupi kulit wajah yang mengkilap (*skin imperfection and shininess*). Selain untuk menutupi kulit wajah yang mengkilap, tujuan pemakaian bedak untuk melindungi dari sinar ultraviolet. Bedak wajah memiliki 2 jenis tipe bentuk yang dapat digunakan, yaitu bedak padat (*compact powder*) dan bedak tabur (*loose powder*). Kedua jenis bedak tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan bedak padat jika dibandingkan dengan bedak tabur ialah sangat praktis untuk dibawa dan lebih tahan lama di wajah. Bedak tabur, walaupun kurang lama bertahan di wajah, cocok untuk kulit berminyak jika dibandingkan dengan bedak padat (Retno dan Fatma, 2007).

Bedak tabur yang memiliki fungsi untuk memberikan kesan yang segar, juga digunakan untuk mengurangi kesan berminyak pada wajah. Mayoritas kulit berminyak akan cenderung memiliki jerawat, karena minyak yang berlebihan pada wajah akan memperbesar resiko tumbuhnya bakteri penyebab jerawat. Dalam keseharian penampilan menjadi hal utama bagi wanita, tampil cantik merupakan impian hampir seluruh kaum hawa dan hal ini tidak terlepas dari permasalahan jerawat yang ada pada wajah. Bedak tabur yang umumnya berfungsi untuk memberikan kesan yang segar pada wajah dan mengurangi kesan berminyak pada wajah, dalam penelitian ini bedak tabur yang dihasilkan akan memiliki keunggulan tambahan yaitu memperkecil resiko tumbuhnya bakteri jerawat pada wajah dengan penambahan ekstrak temulawak.

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) banyak dimanfaatkan sebagai antimikroba karena kandungan senyawa aktifnya mampu mencegah pertumbuhan mikroba (Mahendra, 2005). Genus *Curcuma* terdiri dari beberapa spesies diantaranya *Curcuma xanthorrhiza* (temulawak), *C. domestica* (kunyit), *C. mangga* (temu mangga), *C. zedoaria* (temu putih), *C. heyneana* (temu giring), dan *C. aeruginosa* (temu hitam) (Tjitrosoepomo, 1994). Rimpang *Curcuma* ini sering digunakan dalam pengobatan tradisonal (Hernani dan Rahardjo, 2002) diantaranya mengobati keputihan, diare, obat jerawat dan gatal-gatal (Rukmana, 2004).

Temulawak mempunyai banyak khasiat, salah satu khasiat temulawak adalah dapat mengurangi resiko tumbuhnya bakteri jerawat (*Propionibacterium acnes* dan *Staphylococcus aureus*). Temulawak mengandung fraksi pati, kurkuminoid dan minyak atsiri. Kurkuminoid pada temulawak terdiri dari kurkumin dan desmetoksikurkumin, kandungan kurkumin pada rimpang temulawak berkhasiat menetralkan racun, meningkatkan sekresi empedu, menurunkan kadar kolesterol dan trigliserida darah, sebagai antibakteri serta mencegah terjadinya perlemakan dalam sel-sel hati dan sebagai antioksidan penangkal senyawa-senyawa radikal bebas yang berbahaya (Yasni, 1993). Penambahan senyawa aktif tersebut yang akan dimanfaatkan dalam pengembangan bedak tabur bengkung yang diharapkan dapat mengurangi resiko tumbuhnya bakteri *Staphylococcus aureus* penyebab jerawat pada wajah. Berdasarkan Peraturan Kepala BPOM RI Nomor 17 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Kepala BPOM Nomor HK.03.1.23.07.11.6662 Tahun 2011 tentang persyaratan cemaran mikroba dan logam berat dalam kosmetik, jumlah maksimal angka lempeng total sediaan perawatan kulit adalah 10^5 cfu/ml dengan asumsi 5% penambahan senyawa tersebut untuk memenuhi standar persyaratan.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, dilakukan penelitian tentang bedak tabur bengkung dengan judul **“Pengaruh Penambahan Ekstrak Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) Terhadap Karakteristik Bedak Tabur Bengkung (*Pachyrhizus erosus*)”**.

1.2.Tujuan

1. Mengetahui pengaruh penambahan ekstrak temulawak terhadap karakteristik bedak tabur bengkung yang dihasilkan.
2. Mengetahui tingkat penerimaan panelis terhadap produk bedak tabur bengkung yang dihasilkan.
3. Mengetahui jumlah penambahan ekstrak temulawak yang masih dapat diterima dan mempunyai fungsi serta karakteristik yang baik pada pembuatan bedak tabur bengkung.

1.3. Manfaat

1. Dapat meningkatkan pemanfaatan bengkuang melalui diversifikasi produk kosmetik.
2. Dapat memaksimalkan khasiat bedak tabur dari bengkuang dengan penambahan temulawak untuk meningkatkan nilai tambah.
3. Dapat memberikan informasi jumlah penambahan temulawak, dalam pembuatan bedak tabur bengkuang yang terbaik.

1.4. Hipotesa

H₀: Perbedaan konsentrasi penambahan temulawak tidak berpengaruh terhadap karakteristik bedak tabur bengkuang yang dihasilkan

H₁: Perbedaan konsentrasi penambahan temulawak berpengaruh terhadap karakteristik bedak tabur bengkuang yang dihasilkan

